

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, keberadaan bank menjadi kebutuhan bagi sebagian besar orang dalam rangka memperoleh layanan jasa untuk menunjang berbagai aktivitas keuangan yang hendak dilakukan. Aktivitas keuangan yang dilakukan mulai dari penyimpanan dana, investasi, pembiayaan, pengiriman uang dengan cepat dan aman, serta aktivitas keuangan lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa bank menjadi salah satu indikator pendorong pembangunan ekonomi, melalui beragam jasa keuangan yang ditawarkan oleh bank membuat menggeliatnya mobilitas ekonomi.

Berdasarkan Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan pasal 1 ayat 2, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>1</sup> Pengertian bank menurut undang-undang tersebut menitik beratkan terhadap fungsi bank secara umum, yaitu sebagai *financial intermediary* yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat.

Indonesia dalam kebijakan mengenai perbankan menganut *dual banking system*. *Dual banking system* maksudnya adalah terselenggaranya dua sistem

---

<sup>1</sup> Tim Editor, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

perbankan (konvensional dan syariah secara berdampingan) yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai perundang-undangan yang berlaku.<sup>2</sup> Penerapan *dual banking system* ini berlaku baik itu bagi Bank Umum dengan adanya Bank Umum Syariah (BUS) maupun bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan adanya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Di samping itu, bank umum konvensional juga dapat mendirikan Unit Usaha Syariah (UUS).

Undang-undang perbankan syariah No.21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.<sup>3</sup> Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang akta pendiriannya berdiri sendiri, bukan bagian dari bank konvensional. Salah satu contoh bank umum syariah adalah Bank Syariah Bukopin.

Tujuan bank syariah secara umum adalah untuk mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan, finansial, komersial, dan investasi sesuai dengan kaidah syariah.<sup>4</sup> Prinsip syariah yang dipertahankan adalah dalam kegiatan operasional bank syariah menghindari dari unsur *riba*, *gharar* (ketidakpastian), *maysir* (spekulatif).

Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para

---

<sup>2</sup>Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018), hlm. 33.

<sup>3</sup>Tim Editor, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

<sup>4</sup>Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, hlm. 34.

nasabahnya. Dalam sistem operasional bank syariah, pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi. Bank syariah tidak mengenal sistem bunga, baik bunga yang diperoleh dari nasabah yang meminjam uang atau bunga yang dibayar kepada penyimpan dana di bank syariah.<sup>5</sup> Dengan sistem syariah, tidak ada istilah uang yang menghasilkan uang. Uang akan menghasilkan uang jika diusahakan. Dalam konsep bank syariah, uang tidak otomatis menghasilkan uang hanya karena waktu, tetapi diusahakan untuk mengerjakan sektor riil. Sektor riil itulah yang akan memberikan keuntungan.<sup>6</sup> Dengan kata lain, bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak menjadikan uang sebagai bentuk komoditas melainkan menempatkan fungsi uang sebagaimana mestinya yaitu sebagai alat tukar.

Hukum bunga bank berdasarkan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor 1 Tahun 2004 tentang Bunga (*Interest/fa'idah*), disebutkan bahwa praktek pembungaan uang saat ini telah memenuhi kriteria *riba* yang terjadi pada zaman Rasulullah saw, yakni *riba nasi'ah*. Dengan demikian, praktek pembungaan uang termasuk salah satu bentuk *riba*, dan *riba* haram hukumnya.<sup>7</sup>

Dalam menjalankan kegiatan usahanya di bidang jasa, khususnya dalam bidang pemanfaatan alokasi dana yang telah terhimpun. Bank memerlukan perencanaan untuk mencapai tujuannya berupa hasil kinerja memuaskan yang dapat diukur dengan sebuah perhitungan dan standar tertentu. Salah satu cara untuk

---

<sup>5</sup>Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 25.

<sup>6</sup>Didin Hafidhuddin, dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 69.

<sup>7</sup>Tim Editor, Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 tentang bunga (*Interest/fa'idah*)

dapat melihat hasil kinerja perbankan ialah dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Pengukuran kinerja lembaga keuangan, khususnya sektor perbankan di Indonesia selama ini mengacu pada capaian tingkat kesehatan bank. Bank yang termasuk ke dalam kategori sehat dinyatakan berkinerja baik dan sebaliknya. Penilaian tersebut ditujukan untuk meningkatkan efektifitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank maupun dari perusahaan anak bank dengan pendekatan *risk-based bank rating*.<sup>8</sup> pengukuran bagi kinerja bank sangat diperlukan oleh berbagai pihak, mulai dari pemegang saham sebagai pemilik modal perusahaan, manajemen sebagai pengelola bank, pemerintah dalam menjalankan fungsi pengawasan, nasabah sebagai penilaian atau jaminan keamanan dalam menggunakan jasa perbankan yang diberikan, serta kalangan akademisi untuk melakukan penelitian ilmiah.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.<sup>9</sup> Kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank yang merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank menjadi kepentingan semua

---

<sup>8</sup>Zulfikar Bagus Pambuko, Nurodin Usman, dan Lilik Andriyani, *Analisis Produktivitas Finansial dan Sosial pada Perbankan Syariah di Indonesia*, (Magelang: UNIMMA Press, 2019), hlm. 5-6.

<sup>9</sup>Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 242.

pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank-bank, sekaligus merupakan perpanjangan tangan pemerintah. Bank yang sehat akan mempengaruhi sistem perekonomian suatu negara secara menyeluruh, karena bank mengatur peredaran dana.<sup>10</sup>

Analisis rasio adalah salah satu metode yang bisa digunakan untuk menganalisa laporan keuangan. Analisis rasio merupakan cara analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laporan laba rugi. Pada umumnya perhitungan rasio-rasio data keuangan adalah guna menilai kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini dan berbagai kemungkinannya di masa depan.<sup>11</sup> Analisa laporan keuangan dengan menggunakan metode analisis rasio secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya membandingkan suatu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan.

Rasio keuangan digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah lainnya yang hasilnya dapat menjelaskan baik atau tidak posisi keuangan perusahaan. Angka rasio pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yaitu berdasarkan sumber data keuangan dan berdasarkan tujuan yang diinginkan. berdasarkan tujuannya, rasio keuangan dibedakan ke dalam empat bagian, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Fenty Fauziah, *Kesehatan Bank, Kebijakan dividend dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris*, (Samarinda: Pustaka Horizon, 2017), hlm. 16-17.

<sup>11</sup> Hartono, *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio & SPSS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 8.

<sup>12</sup> Abdullah Amrin, *Bisnis, Ekonomi, Asuransi, dan Keuangan Syariah*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 196-197.

Solvabilitas menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dari seluruh utang perusahaan. Seberapa besar modal dapat mengatasi seluruh utang perusahaan untuk menggerakkan operasi perusahaan sehingga sering juga disebut dengan *leverage* atau *solvency*. Bila perusahaan mampu membayar seluruh utangnya disebut dengan *solvable*, sedangkan bila tidak mampu membayar seluruh utangnya disebut *insolvable*.<sup>13</sup>

Salah satu hitungan rasio yang termasuk ke dalam rasio solvabilitas adalah *Equity Multiplier*, yaitu rasio keuangan untuk mengukur seberapa besar porsi modal dari pemegang saham yang tertanam pada aset perusahaan. Semakin kecil nilai rasio *Equity Multiplier* semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya aset perusahaan sebagian besar didanai oleh modal pemegang saham, dan hanya sebagian kecil yang didanai dari utang.

Selain itu, rasio keuangan lainnya ialah rasio aktivitas (*activity ratio*). Rasio aktivitas adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat juga dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.<sup>14</sup> Rasio aktivitas mampu memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan kinerjanya.

Salah satu jenis rasio yang termasuk ke dalam rasio aktivitas ialah *Capital Intensity*. *Capital Intensity* adalah rasio aktivitas untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya dalam rangka mencapai tingkat

---

<sup>13</sup>Pirmatua Sirait, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Ekilibria, 2017), hlm. 134.

<sup>14</sup>Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan, edisi kedua*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.

pendapatan tertentu. Semakin kecil nilai *Capital Intensity* artinya semakin rendah jumlah aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan. Rendahnya nilai *Capital Intensity* mencerminkan efisiensi perusahaan, karena perusahaan tidak membutuhkan aktiva yang lebih besar untuk menghasilkan setiap pendapatan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.<sup>15</sup> Salah satu rasio profitabilitas yang paling sering digunakan adalah *Return on Assets*, rasio ini digunakan dengan membandingkan laba bersih dengan total asset yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik karena dapat menunjukkan seberapa bisa perusahaan mengelola asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih.

Bagi manajemen bank, kualitas laba menjadi tolak ukur utama dalam menilai kinerja manajemen dalam mengendalikan bank. Ketika berhasil memperoleh tingkat laba yang baik, bank dapat mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk mendukung pengembangan operasional, menunjang pertumbuhan aset, dan memperbesar kemampuan permodalan. Dengan demikian, para deposan bank sebagai sumber dana bank mempunyai rasa aman yang lebih tinggi berhubungan bisnis dengan bank, dan pemegang saham memperoleh imbal hasil sesuai dengan

---

<sup>15</sup>Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan, edisi kedua*, hlm. 115.

harapan melalui dividen atau *capital gain*. Sebaliknya, apabila bank tidak mampu menghasilkan laba dengan kualitas baik, kemungkinan bank tidak akan mampu memenuhi kebutuhan perkreditan masyarakat. Bank tidak mampu menyediakan cadangan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) yang memadai atau memperbesar posisi modal. Selain itu, deposito juga ditempatkan pada posisi yang lebih berisiko dan pemegang saham tidak memperoleh imbal hasil sesuai harapan.<sup>16</sup>

Sumber data penelitian diambil dari laporan keuangan Bank Syariah Bukopin dilatarbelakangi ketertarikan peneliti kepada salah satu Bank Umum Syariah (BUS) ini. Menjadi salah satu Bank Umum Syariah yang sudah didirikan sejak lama yakni mulai tahun 1990, Bank Syariah Bukopin menjadi salah satu bank Syariah yang patut untuk diapresiasi dan diperhitungkan kinerjanya selama ini.

Pencapaian ini tentunya bukan sebuah hal yang mudah di tengah kompetitifnya persaingan dalam industri perbankan di Indonesia, Bank Syariah Bukopin masih dapat terus mampu untuk memberikan layanan jasa keuangan bagi masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan kinerja keuangan Bank Syariah Bukopin dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir untuk menguji sejauh mana kinerjanya terkait dengan pengelolaan aset dan modal perusahaan.

Mengacu terhadap pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa *Capital Intensity* mempunyai hubungan negatif terhadap *Return on Assets*, begitupun juga dengan *Equity Multiplier* mempunyai hubungan negatif terhadap *Return on Assets*.

---

<sup>16</sup>Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 143



Adapun gambaran umum perkembangan angka antara *Capital Intensity*, *Equity Multiplier*, dan *Return on Asset* pada setiap triwulannya di PT Bank Syariah Bukopin selama periode 2016-2018 dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data *Capital Intensity*, *Equity Multiplier* dan *Return on Assets* PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2018**

Tahun	Triwulan	<i>Capital Intensity</i> (%)		<i>Equity Multiplier</i> (%)		<i>Return on Assets</i> (%)	
	I	1,02	-	9,48	-	1,13	-
	II	0,51	↓	9,85	↑	1	↓
	III	0,33	↓	9,94	↑	0,99	↓
	IV	0,29	↓	8,79	↓	0,76	↓
	I	1,77	↑	7,96	↓	0,53	↓
	II	0,91	↓	8,67	↑	0,39	↓
	III	0,61	↓	8,37	↓	0,27	↓
	IV	0,47	↓	8,14	↓	0,02	↓
	I	2,21	↑	7,76	↓	0,09	↑
	II	1,05	↓	7,25	↓	0,18	↑
	III	0,75	↓	7,14	↓	0,21	↑
	IV	0,71	↓	7,05	↓	0,02	↓

Sumber: Laporan Publikasi Triwulan PT. Bank Syariah Bukopin periode 2016-2018.<sup>17</sup>

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat pada tahun 2016 triwulan II *Equity Multiplier* mengalami kenaikan sebesar 0,37% dari 9,48% menjadi 9,85% dan *Return on Assets* juga mengalami kenaikan sebesar 0,13% dari 1% menjadi 1,13%, akan tetapi *Capital Intensity* mengalami penurunan sebesar 0,51% dari 1,02%

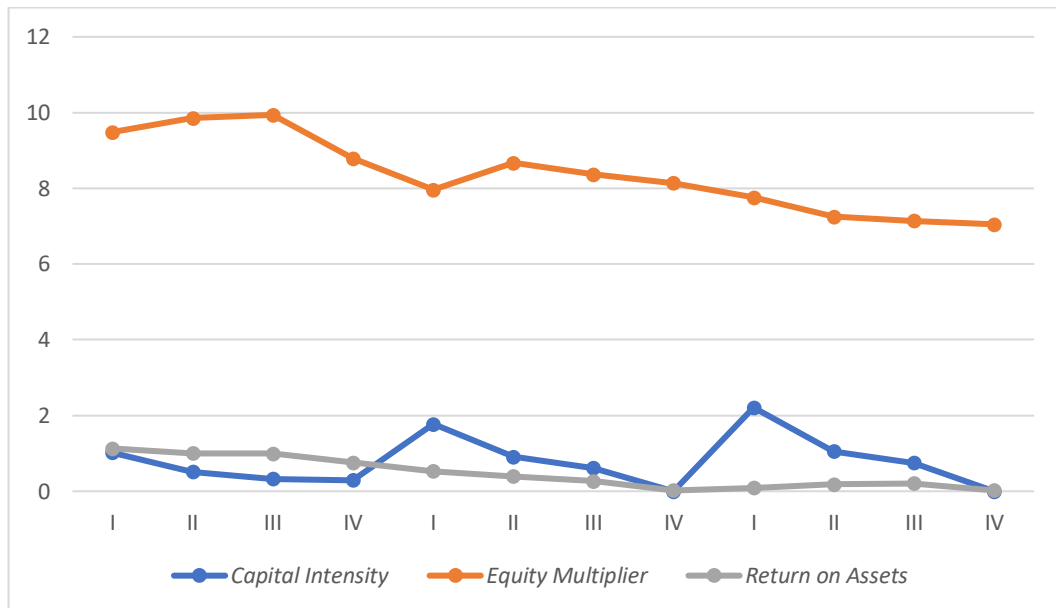
<sup>17</sup> Editor, Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Bukopin Tahun 2016-2018, dalam <https://www.syariahbukopin.co.id/id/laporan/html>, diakses tanggal 7 November 2019.

menjadi 0,51%. Lalu pada triwulan III *Equity Multiplier* mengalami kenaikan sebesar 0,09% dari 9,85% menjadi 9,94% dan *Return on Assets* mengalami penurunan sebesar 0,01% dari 1% menjadi 0,99%, tetapi *Capital Intensity* mengalami penurunan sebesar 0,18% dari 0,51% menjadi 0,33%. Sedangkan pada triwulan IV *Capital Intensity* mengalami penurunan sebesar 0,04% dari 0,33% menjadi 0,29% dan *Equity Multiplier* juga mengalami penurunan sebesar 1,15% dari 9,94% menjadi 8,79%, tetapi *Return on Assets* justru mengalami penurunan sebesar 0,23% dari 0,99% menjadi 0,76%.

Pada tahun 2017 triwulan I *Capital Intensity* mengalami kenaikan sebesar 1,48% dari 0,29% menjadi 1,77% serta *Return on Assets* mengalami penurunan sebesar 0,23% dari 0,76% menjadi 0,53%, tetapi *Equity Multiplier* mengalami penurunan sebesar 0,83% dari 8,79% menjadi 7,96%. Lalu pada triwulan II *Equity Multiplier* mengalami kenaikan sebesar 0,71% dari 7,96% menjadi 8,67% dan *Return on Assets* mengalami penurunan sebesar 0,14% dari 0,53% menjadi 0,39%, tetapi *Capital Intensity* justru mengalami penurunan sebesar 0,86% dari 1,77% menjadi 0,91%. Sedangkan pada triwulan III *Capital Intensity* mengalami penurunan sebesar 0,3% dari 0,91% menjadi 0,61% dan hal yang sama juga terjadi pada *Equity Multiplier* yang mengalami penurunan sebesar 0,3% dari 8,67% menjadi 8,37%, tetapi *Return on Assets* mengalami penurunan sebesar 0,12% dari 0,39% menjadi 0,27%. Selanjutnya pada triwulan IV *Capital Intensity* mengalami penurunan sebesar 0,14% dari 0,61% menjadi 0,47% dan *Equity Multiplier* juga mengalami penurunan sebesar 0,23% dari 8,37% menjadi 8,14%, tetapi *Return on Assets* mengalami penurunan sebesar 0,25% dari 0,27% menjadi 0,02%.

Pada tahun 2018 triwulan I *Equity Multiplier* mengalami penurunan sebesar 0,38% dari 8,14% menjadi 7,76% serta *Return on Assets* mengalami kenaikan sebesar 0,07% dari 0,02% menjadi 0,09%, akan tetapi *Capital Intensity* mengalami kenaikan sebesar 1,47% dari 0,47% menjadi 2,21%. Pada triwulan IV *Equity Multiplier* mengalami penurunan sebesar 0,09% dari 7,05% menjadi 7,14% serta *Capital Intensity* mengalami penurunan sebesar 0,04% dari 0,75% menjadi 0,71%. Akan tetapi, *Return on Assets* mengalami penurunan sebesar 0,19% dari 0,21% menjadi 0,02%.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa baik itu *Capital Intensity* yang mengalami fluktuasi setiap triwulannya berdampak terhadap *Return on Assets* yang juga mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Begitupun *Equity Multiplier* yang mengalami fluktuasi setiap triwulannya berdampak terhadap *Return on Assets* yang mengalami fluktuasi juga di setiap triwulannya. Serta fluktuasi *Capital Intensity* dan *Equity Multiplier* secara bersamaan berdampak terhadap fluktuasi *Return on Assets* di setiap triwulannya. Untuk lebih jelasnya, ilustrasi terkait dengan fluktuasi *Capital Intensity*, *Equity Multiplier*, dan *Return on Assets* dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 1.1**  
**Grafik *Capital intensity*, *Equity Multiplier*, dan *Return on Assets* PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2018**

Berdasarkan grafik di atas, dapat diasumsikan bahwa baik itu *Capital Intensity* maupun *Equity Multiplier* di PT. Bank Syariah Bukopin selama periode 2016-2018 mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Ketika *Capital Intensity* dan *Equity Multiplier* mengalami kenaikan atau penurunan berimplikasi terhadap perubahan nilai *Return on Assets*. Hal ini menandakan bahwa *Return on Assets* dipengaruhi oleh *Capital Intensity* dan *Equity Multiplier*.

Jika melihat pada data yang telah disajikan di atas, nyatanya adanya ketidaksesuaian antara teori dengan beberapa data pada setiap triwulannya selama kurun waktu tiga tahun. Dimana teori mengatakan bahwa jika *Capital Intensity* naik maka *Return on Assets* akan turun dan jika *Equity Multiplier* naik maka *Return on Assets* pun akan turun begitu juga sebaliknya. Namun, data menunjukkan terdapat pertentangan dengan teori yang menjadi masalah yaitu ketika baik itu *Capital Intensity* maupun *Equity Multiplier* mengalami penurunan nilai, hal yang sama

justru terjadi terhadap *Return on Assets* yang juga mengalami penurunan nilai ataupun sebaliknya. Serta pada saat *Capital Intensity* dan *Equity Multiplier* mengalami penurunan secara bersamaan, implikasinya justru *Return on Assets* mengalami hal serupa yaitu penurunan nilai.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang akan diambil untuk penelitian ini adalah ***Pengaruh Capital Intensity dan Equity Multiplier Terhadap Return on Assets pada PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2018.***

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya nilai dari *Capital Intensity* dan *Equity Multiplier* yang mana keduanya dapat mempengaruhi terhadap nilai dari *Return on Assets*. Selanjutnya, penulis merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Berapa besar pengaruh *Capital Intensity* secara parsial terhadap *Return on Assets* PT. Bank Syariah Bukopin?
2. Berapa besar pengaruh *Equity Multiplier* secara parsial terhadap *Return on Assets* PT. Bank Syariah Bukopin?
3. Berapa besar pengaruh *Capital Intensity* dan *Equity Multiplier* secara simultan terhadap *Return on Assets*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu terhadap identifikasi dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis pengaruh *Capital Intensity* secara parsial terhadap *Return on Assets* PT. Bank Syariah Bukopin;
2. Untuk mengetahui analisis pengaruh *Equity Multiplier* secara parsial terhadap *Return on Assets* PT. Bank Syariah Bukopin;
3. Untuk mengetahui analisis pengaruh *Capital Intensity* dan *Equity Multiplier* secara simultan terhadap *Return on Assets*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis Akademik

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi serta pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang meneliti terkait dengan pembahasan yang sama dengan penelitian ini antara lain *Capital Intensity*, *Equity Multiplier*, dan *Return on Assets* serta sebagai pengembangan dari cabang rumpun keilmuan Manajemen Keuangan Syariah.

2. Kegunaan Praktis

Melalui variable yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu *Capital Intensity*, *Equity Multiplier*, dan *Return on Assets* dapat berguna bagi perusahaan untuk mengelola asset perusahaan sehingga dapat memaksimalkan terhadap kinerja perusahaan